

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Hal ini sesuai dengan undang undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan adalah kebutuhan utama siswa di zaman modern. Hal ini dikarenakan pendidikan dapat meningkatkan, kreatifitas, kecerdasan, kepribadian yang dimiliki oleh siswa. Pendidikan bertujuan untuk membentuk usaha sadar dan terencana membentuk generasi muda yang seutuhnya memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, pengendalian kepribadian, keterampilan yang dimiliki dalam diri siswa serta sikap yang baik dan mengembangkan potensi kemampuan yang terdapat dalam diri siswa agar menjadi penerus generasi bangsa yang mampu memegang masa depan dengan ilmu yang dimiliki oleh siswa.² Jadi tergambar jelas bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republic Indonesia, 2006), hal. 5

² Santika, I. Wayan Eka. Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol. 3, No. 1, (2020), hal. 8-19.

dilakukan untuk merubah diri siswa menjadi individu yang lebih baik dalam proses perkembangan mutu suatu bangsa.³

Pendidikan menjadi salah satu sarana yang sangat efektif untuk membina dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu uaha dan tindakan dari seorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuannya (*transfer of knowledge*), kecakapannya serta keterampilannya kepada peserta didik, untuk mengarahkan pada perubahan yang lebih baik, sebagai langkah untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai kepribadian yang luhur dan berkarakter mulia.⁴ Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter pribadi manusia.⁵ Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk perilaku positif atau negatif pribadi manusia. Menyadari akan pentingnya hal tersebut, selayaknya kita sudah harus sadar menangani masalah dalam bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan akan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan semakin berkembang, setiap bangsa dituntut untuk menjadi bangsa yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan memperbaiki mutu pendidikan.⁶ Berdasarkan data

³ Fathor Rozi and Innani Kholidatur Jannah, "Revitalisasi Pemberdayaan Budaya Karakter Nuansa Religiustik dalam Membentuk Perilaku Pekerti Santri." *Murobbi; Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, (2021), hal. 17–34.

⁴ Supriyoko, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pusat Fahima, 2007), hal. 71

⁵ Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (2018), hal. 79-96.

⁶ Ekawati, Fitriyah. "Manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPIT." *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management*, Vol. 3, No. 2, (2018), hal. 118-139.

dari Badan Pusat Statistik, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada tahun 2023 mencapai 74,39, meningkat 0,62 poin (0,84 %) dibandingkan tahun sebelumnya (73,77), yang mencerminkan peningkatan pengetahuan sebagian besar didorong oleh mutu pendidikan dan menjadi indikator penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa di era modern ini.⁷ Di sisi lain, pendidikan di Indonesia juga telah mengalami degradasi, salah satunya adalah degradasi moral yang disebabkan adanya globalisasi. Tidak sedikit orang menerima begitu saja budaya dari globalisasi, lalu menirukannya. Terutama generasi muda. Hal ini mengakibatkan lunturnya budaya-budaya lokal, nilai-nilai serta merosotnya moral bangsa. Hal ini juga terjadi dalam lembaga pendidikan.⁸ Menurut syarnubi (dalam Luthfi, 2017) menyatakan bahwa ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Misalnya dengan hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakjujuran dan lainnya.⁹

Guru memiliki peran strategis sebagai figur teladan dan fasilitator nilai-nilai karakter dalam konteks pendidikan. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui sikap, metode mengajar, serta interaksi sosial di dalam kelas.¹⁰ Salah

⁷ BPS Karanganyar. (2023). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2023 mencapai 74,39, meningkat 0,62 poin (0,84 persen) dibandingkan tahun sebelumnya (73,77). Diakses pada 21 Juni 2025 dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/15/2033/indeks-pembangunan-manusia--ipm--indonesia-tahun-2023-mencapai-74-39--meningkat-0-62-poin--0-84-persen--dibandingkan-tahun-sebelumnya--73-77--.html>

⁸ Yasmin dan Nur Asyiah. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Peserta Didik di SD. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 11 No. 1 Juni (2022), hal. 29

⁹ Lutfi, M. Reaktualisasi Pendidikan Karakter Pesantren Di Era Globalisasi. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, (2017), hal. 141

¹⁰ Putri, Silviana dan Mulyawan Safwandy Nugraha. Etika Guru dalam Pengajaran di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 1, (2025), hal. 127-147.

satu nilai moral yang harus diajarkan kepada peserta didik adalah kejujuran. Kejujuran perlu ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan, baik secara langsung melalui perilaku guru maupun secara tidak langsung melalui proses pembelajaran yang membangun kesadaran moral siswa. Namun, dalam realitasnya, masih banyak ditemukan kasus ketidakjujuran di lingkungan sekolah, seperti menyontek saat ujian, berbohong kepada guru, serta tidak mengembalikan barang yang dipinjam. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya yang lebih efektif dalam menanamkan sikap jujur di kalangan siswa.¹¹

Sikap jujur menjadi sebuah hal yang antik dan sulit didapatkan, diperlukan penanaman nilai kejujuran karena akan menjadi modal dasar pembentukan pribadi mandiri dan sikap moral yang baik bagi siswa. Dari berbagai alasan siswa yang timbul mengenai sikap jujur, alasan yang paling banyak dikemukakan adalah takut nilai yang diraih tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk itu dalam membangun kejujuran pada siswa tidak akan lepas dari peran guru sebagai teladan. Dalam lingkungan sekolah, siswa sangat peka dengan guru karena guru merupakan model atau teladan yang patut dicontoh. Setiap pengamatan yang dilakukan siswa terhadap guru akan mempengaruhi tingkah laku anak tersebut.¹² Oleh karena itu, nilai kejujuran perlu ditanamkan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Seperti di lingkungan keluarga, kurangnya pengawasan orang tua, contoh

¹¹ Risma Masriani, "Peningkatan Sikap Jujur melalui Pembelajaran Berbasis Kisah Nabi di MTS Darul Falah Cibungur." *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, Vol. 1, No. 1, (2024), hal. 97

¹² Mulyati, dkk, "Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah", *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 14, No. 2, (2020), hal. 185

perilaku yang tidak konsisten, dan komunikasi yang kurang efektif dapat menjadi penyebab utama. Di lingkungan sekolah, metode pembelajaran yang monoton, kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, serta kurangnya keteladanan dari guru juga dapat berkontribusi. Faktor lingkungan sosial seperti pengaruh teman sebaya, tayangan media yang tidak mendidik, dan kemudahan akses terhadap teknologi juga turut mempengaruhi perilaku siswa. Banyak guru yang menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya perhatian siswa, keterbatasan waktu, hingga minimnya dukungan dari keluarga. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2024) menunjukkan bahwa siswa sering kali mengalami gangguan fokus yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan keluarga dan media sosial. Dalam situasi seperti ini, peran guru menjadi sangat penting untuk terus memotivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.¹³

Perilaku jujur dapat menjadi pondasi siswa agar menjadi pribadi yang baik. Dengan pondasi kejujuran yang melekat pada siswa akan menumbuhkan kepercayaan, bertanggung jawab, disiplin. Karena karakter jujur berbeda dengan karakter lainnya, karakter jujur merupakan karakter yang bersumber dari olah hati sedangkan karakter lainnya bersumber dari olah jiwa.¹⁴ Apabila seseorang guru sudah menanamkan sifat jujur kepada siswa sejak dini, maka saat besar nanti siswa tidak akan lupa dengan karakter jujur yang telah ditanamkan oleh guru, sehingga siswa akan mencintai kebenaran setiap perbuatan yang ia lakukan. Dengan penanaman karakter jujur menjadi poin

¹³ Nasution, Nur Cahaya, Nurul Annisa Dewantari, Vivi Yumarni, and Redi Zulpianto. "Peran Guru Dalam Mengantisipasi Perundungan Di Lingkungan Sekolah Negeri 20 Kota Jambi." *Jurnal Pendidikan*. Vol. 4, No. 1, (2024), hal. 94–111.

¹⁴ Ibid

penting dalam pembentukan karakter siswa agar menjadi lebih baik lagi dan berakhlak mulia.¹⁵

Kondisi saat ini, Indonesia sering menghadapi permasalahan terkait penurunan akhlak dan sikap, khususnya dalam bidang pendidikan. Skor rata-rata integritas di lembaga pendidikan Indonesia mengalami penurunan signifikan dari 73,7 pada tahun 2023 menjadi 69,5 pada tahun 2024, mengindikasikan perlunya evaluasi sistemik terhadap sistem pendidikan nasional. Temuan ini diperkuat oleh data yang mengkhawatirkan: sebanyak 78% sekolah dan 98% perguruan tinggi melaporkan adanya praktik menyontek, sementara 45% siswa dan 84% mahasiswa terlibat dalam ketidaksiplinan akademik. Lebih lanjut, sebanyak 22% sekolah ditemukan menerima gratifikasi dalam bentuk pemberian bingkisan guna mendapatkan nilai atau kelulusan, yang mencerminkan lemahnya penanaman nilai integritas di lingkungan pendidikan.¹⁶

Tabel 1.1 Ringkasan Data Krisis Integritas Lembaga Pendidikan Indonesia

Indikator	Tingkat Pendidikan	Persentase
Skor Rata-Rata Integritas	Nasional (Pendidikan Dasar - Tinggi)	2023: 73,7 2024: 69,5
Lembaga Dengan Praktik Menyontek	Sekolah	78%
	Perguruan Tinggi	98%
Individu Terlibat Ketidaksiplinan Akademik	Siswa	45%
	Mahasiswa	84%
Lembaga Terlibat Gratifikasi	Sekolah	22%

Sumber : Komisi Pemberantasan Korupsi Survei Penilaian Integritas Pendidikan (2024)

¹⁵ Hasan Baharun and Zulfaizah, "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah", *Elementary: Islamic Teacher Journal*, Vol. 6, No .1, (2018), hal. 43–62.

¹⁶ Simbolon, Pormadi. 2025. Refleksi Hardiknas 2025 dan Integritas Pendidikan. Diakses pada 21 Juni 2025 dari <https://kemenag.go.id/opini/refleksi-hardiknas-2025-dan-integritas-pendidikan-1t8FG>

Penyebab hal ini dikarenakan adanya interaksi dan kemodernisasian yang dihadapi manusia dengan keadaan melalui teknologi serta alat-alat komunikasi lainnya.¹⁷ Kejujuran sangat sulit ditemukan di dalam dunia pendidikan, nilai kejujuran tidak lagi menjadi esensi pegangan hidup tetapi telah menjadi alat untuk memperjuangkan berbagai kepentingan sempit. Dengan kata lain, kejujuran yang seharusnya menjadi nilai etis yang mewarnai kehidupan sehari-hari telah tereduksi menjadi pemanis bibir dalam lingkungan sekolah, sementara perilaku dan tindakannya jauh dari nilai-nilai kejujuran.

Dalam tinjauan yang lebih spesifik di wilayah Kalidawir, kondisi saat ini yang secara khusus mengeksplorasi sikap kejujuran siswa di SMPN 2 Kalidawir, data profil sekolah menunjukkan bahwa sekolah tersebut menggunakan kurikulum merdeka, memiliki jumlah siswa dan rombongan belajar yang relatif tinggi dibandingkan ruang kelas dan fasilitas, sehingga kemungkinan adanya tekanan akademik dan pengawasan yang terbatas dalam situasi kelas yang padat dapat mempengaruhi praktik kejujuran siswa.¹⁸

Tabel 1.2 Kondisi Khusus SMPN 2 Kalidawir

Aspek	Keterangan	Keterkaitan terhadap Sikap Kejujuran Siswa
Kurikulum yang digunakan	Kurikulum Merdeka	Menekankan pembentukan profil pelajar Pancasila, termasuk nilai kejujuran. Namun, implementasi bisa terhambat jika pengawasan kurang efektif.
Jumlah siswa	Relatif tinggi (padat) dibandingkan kapasitas ruang kelas	Kepadatan siswa dapat menyebabkan guru kesulitan melakukan pengawasan menyeluruh, sehingga peluang pelanggaran kejujuran meningkat.

¹⁷ Sari, Popi Saptika. Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Dan Kejujuran Pada Siswa Kelas VII Di MTS Al-Muslihin Kota Binjai (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2021).

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025). *Data Pokok Sekolah SMP Negeri 2 Kalidawir*, DAPODIK. Diakses pada 24 September 2025 dari <https://dapo.kemdikbud.go.id/>

Jumlah rombongan belajar (rombel)	Banyak rombel dalam setiap tingkat	Membebani tenaga pendidik dan menurunkan efektivitas pembinaan karakter secara personal.
Ketersediaan fasilitas	Terbatas dibandingkan dengan jumlah siswa	Keterbatasan sarana belajar dapat mendorong siswa mencari jalan pintas dalam mengerjakan tugas, misalnya menyalin pekerjaan teman.
Tekanan akademik	Cukup tinggi akibat tuntutan capaian kurikulum dan prestasi	Tekanan belajar dapat memicu perilaku tidak jujur seperti mencontek demi mempertahankan nilai.

Sumber : Data Pokok Sekolah SMP Negeri 2 Kalidawir, DAPODIK

Oleh karena itu, diperkirakan kejujuran siswa di SMPN 2 Kalidawir dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengawasan dari guru, lingkungan sekolah dan tekanan akibat jumlah siswa dalam kelas serta beban pelajaran yang terlalu berat juga bisa memicu tindakan tidak jujur. Kita tidak cukup hanya mengandalkan satu pihak saja, yaitu lembaga sekolah dalam menangani masalah ini. Akan tetapi, hal ini menjadi tugas bersama antara orang tua, siswa, dan guru. Oleh karena itu, pembentukan nilai kejujuran memang tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Diperlukan proses yang panjang, salah satunya melalui keteladanan guru (*uswatun hasanah*) dalam menanamkan nilai kejujuran, serta dengan menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam setiap kegiatan. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat mencerminkan nilai kejujuran adalah aktivitas siswa saat melaksanakan ujian dan menjalankan kewajiban di kelas, seperti piket, guna mengontrol dan membiasakan siswa untuk berperilaku jujur. Dalam proses penanaman nilai kejujuran tersebut, strategi guru juga sangat penting karena diperlukan cara atau upaya yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Keberhasilan dalam menanamkan nilai kejujuran di sekolah sangat ditentukan oleh peran guru, karena guru merupakan tenaga pendidik yang berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Guru harus

menanamkan nilai-nilai dasar kepada siswa, baik dalam hal berperilaku, bersikap, berkata, maupun bertindak secara jujur. Oleh karena itu, perkembangan tingkah laku siswa sangat bergantung pada pendidik. Guru yang berhasil membentuk karakter jujur pada siswa akan menjadikan mereka pribadi yang lebih dipercaya oleh orang lain dan bermanfaat bagi kehidupan.

Kejujuran sangat penting diterapkan oleh orang tua maupun guru yang sering berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Penanaman dan penumbuhan sikap jujur dapat ditempuh melalui pemberian pendidikan karakter di sekolah dan sebagai bekal mengarungi kehidupan di masa yang akan datang.¹⁹ Berdasarkan hal ini, maka perlu adanya strategi guru untuk mengatasi masalah lemahnya nilai kejujuran pada anak di sekolah. Dalam ini penerapan strategi juga harus dilakukan dengan baik agar tujuan dari strategi guru untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak tersebut dapat tercapai dengan maksimal.²⁰

Penanaman sikap kejujuran tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran salah satunya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dimana pendidikan IPS merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah.²¹ Pembelajaran

¹⁹ Hidayat, Ujang Syarip. *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press, (2021) hal. 179

²⁰ Adinda Nur Fadilla, Dkk. Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai Kejujuran pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kelas A TK Al-Adabiy Kota Pontianak. *Journal on Education*, Vol. 07, No. 01, (2024), hal. 4773

²¹ Edy Surahman, Mukminan. Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial, *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 4, No. 1, (2017), hal. 3

pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran IPS pendidik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilan berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.²²

IPS memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sosial di lingkungan masyarakat. Materi pembelajaran IPS yang beragam dan berkaitan erat dengan realitas kehidupan sosial menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran.²³ Dengan mengaitkan materi pembelajaran IPS dengan situasi nyata di sekitar peserta didik, guru dapat menyisipkan pesan-pesan moral dan memberikan ruang bagi refleksi, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan karakter secara utuh.

Pembelajaran IPS yang dapat melatih kejujuran siswa hendaknya bersifat kontekstual dan nyata. Pembelajaran yang mengaitkan materi IPS dengan situasi kehidupan sehari-hari sehingga siswa melihat langsung relevansi nilai kejujuran sekaligus partisipatif, misalnya melalui diskusi dan simulasi. Pembelajaran IPS seperti ini akan membuat siswa mengalami sendiri konsekuensi memilih jujur atau tidak. Pembelajaran IPS kemudian akan dibuat reflektif dengan memberi waktu bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman itu dan mengaitkannya dengan tanggung jawab sosial, dan yang tak kalah

²² Eka Yusnaldi, *Pembelajaran IPS MI/SD*, (Medan: CV Widya Puspita 2018) hal. 3

²³ Karsiwan, Karsiwan, dkk. Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Lampung. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, Vol. 4, No. 1, (2023), hal. 39-52.

penting adalah konsistensi, yaitu memasukkan tujuan nilai kejujuran dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sehingga menjadi budaya sekolah. Di sisi lain, penelitian di SMPN 2 Kalidawir menunjukkan praktik konkret guru IPS seperti memasukkan muatan karakter ke dalam RPP, menggunakan metode diskusi, serta asesmen formatif dan portofolio yang efektif membantu membangun integritas dan mengidentifikasi siswa yang masih perlu pembinaan kejujuran. Sehingga penerapan langkah-langkah di atas secara terencana dan berkelanjutan dapat menjadi strategi nyata bagi sekolah untuk menumbuhkan perilaku jujur.²⁴

Peneliti menemukan beberapa permasalahan sikap siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada observasi awal di SMPN 2 Kalidawir, Tulungagung, bulan November 2024, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan sikap siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, masih terlihat adanya siswa yang melakukan tindakan kurang terpuji, seperti menyontek, berbohong kepada guru, enggan mengakui kesalahan, serta tidak mengembalikan barang yang telah dipinjam. Fenomena permasalahan sikap kejujuran yang peneliti temui dari hasil observasi ini mengindikasikan persoalan sistemik seperti kurangnya pengawasan dan pembinaan karakter, tekanan untuk meraih nilai tinggi, serta minimnya keterlibatan guru dan orang tua dalam menanamkan integritas akademik. Kondisi ini merusak proses pembelajaran karena menilai

²⁴ Timur, Elshinta Agustin Sasmita, et al. "Membangun karakter integritas peserta didik melalui mata pelajaran IPS: studi kasus SMP Negeri 50 Surabaya." *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, Vol. 3, No. 1, (2023), hal. 87-101.

keberhasilan siswa berdasarkan hasil yang tidak autentik dan menghambat pembentukan sikap jujur yang menjadi tujuan pendidikan dasar, sehingga menuntut intervensi yang terstruktur mulai dari penguatan bimbingan, peningkatan pengawasan, hingga strategi pencegahan yang komprehensif.²⁵

Permasalahan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki kesadaran dan pemahaman yang kuat mengenai pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kurangnya penerapan sikap jujur ini juga dapat berdampak pada hubungan sosial antar siswa maupun hubungan antara siswa dan guru, serta berpotensi menghambat terciptanya suasana belajar yang sehat dan positif. Oleh karena itu, permasalahan ini menunjukkan pentingnya adanya perhatian lebih dalam menumbuhkan dan memperkuat sikap kejujuran di kalangan siswa agar mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Melihat kondisi siswa di SMPN 2 Kalidawir, kebaharuan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya melihat kejujuran dari aspek perilaku saat ujian, tetapi juga dalam praktik sosial keseharian siswa di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini diharapkan mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menelaah secara mendalam strategi guru dalam pembelajaran IPS, yang selama ini masih jarang dieksplorasi dalam konteks penanaman nilai karakter secara spesifik. Melalui

²⁵ Andesta Harahap, et al., "Analisis Penyebab dan Strategi Pencegahan Perilaku Menyontek pada Siswa/i di SMP Negeri 35 Medan," *Journal Innovation In Education*, Vol. 2, No. 2, (2024), hal. 131-140.

²⁶ Obsevarsi Awal Lapangan SMPN 2 Kalidawir Tanggal 15 November 2024

pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan implementatif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan karena dapat memberikan kontribusi dalam meminimalisir perilaku tidak jujur yang kerap terjadi di kalangan pelajar serta membangun fondasi karakter jujur yang kokoh sejak dini. Harapannya, siswa tidak hanya memahami makna kejujuran secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan masalah dan penjelasan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Selain merupakan bagian dari tugas akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, terutama dalam menanamkan sikap kejujuran yang sangat penting dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Kejujuran Melalui Pembelajaran IPS Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kalidawir.”

Berdasarkan judul dan fokus penelitian yang telah ditetapkan, Adapun batasan dalam penelitian ini dirumuskan secara spesifik untuk memastikan kedalaman analisis dan kejelasan ruang lingkup. Pertama, batasan subjek penelitian dibatasi hanya pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir pada tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan kelas VIII didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat ini telah mengalami transisi dari kelas VII dan dianggap telah cukup beradaptasi dengan lingkungan sekolah, sehingga lebih mampu

merepresentasikan sikap kejujuran yang diteliti. Kedua, batasan objek atau variabel penelitian difokuskan secara khusus pada strategi pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini secara spesifik mengkaji teknik, metode, dan pendekatan yang diterapkan guru IPS untuk menanamkan sikap kejujuran yang mencakup kejujuran dalam hal akademik, proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Ketiga, batasan lokasi dan konteks penelitian ini hanya dilakukan di SMPN 2 Kalidawir, sehingga temuan dan analisisnya sangat kontekstual. Keempat, batasan atau materi penelitian ini tidak mencakup seluruh aspek pendidikan karakter, melainkan memusatkan perhatian hanya pada sikap kejujuran dalam konteks pembelajaran IPS.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian tersebut maka fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses penanaman sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir?
3. Bagaimana dampak positif dan negatif dari strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS materi

interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses penanaman sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir.
3. Mengidentifikasi serta menjelaskan dampak positif dan negatif dari strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dirancang agar dapat memberikan manfaat yang baik bagi semua kalangan baik penulis maupun pembaca. Sehingga manfaat yang dapat diambil dari penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan,

khususnya dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai kejujuran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah yang bermanfaat bagi berbagai pihak, baik akademisi, peneliti, maupun praktisi pendidikan khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 2 Kalidawir

2. Secara praktis

a. Bagi kepala SMPN 2 Kalidawir

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pihak sekolah, khususnya dalam upaya perbaikan teknik pembelajaran yang telah diterapkan selama ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sehingga mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

b. Bagi Guru SMPN 2 Kalidawir

Penelitian ini dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran disekolah, dan digunakan oleh guru untuk meningkatkan sikap kejujuran siswa dalam belajar.

c. Bagi Siswa SMPN 2 Kalidawir

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan memperkuat sikap kejujuran pada diri siswa, khususnya dalam konteks kegiatan pembelajaran di sekolah. Melalui pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini, siswa diharapkan tidak hanya

memahami pentingnya kejujuran sebagai nilai moral, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam aktivitas belajar sehari-hari. Dengan demikian, sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya berperan dalam mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berintegritas.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini juga akan menjadi pelajaran berharga serta pengalaman empiris bagi peneliti dalam memahami dinamika pembelajaran di sekolah. Melalui proses penelitian ini, peneliti memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai karakteristik siswa, strategi pembelajaran yang efektif, serta tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai bahan kajian penunjang untuk memperkaya referensi dalam studi-studi sejenis. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar atau acuan dalam pengembangan rancangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman antara peneliti dengan pihak yang memanfaatkan hasil penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi ialah rencana bagaimana menggunakan peluang dan ruang yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan. Secara umum, strategi dapat berupa gambaran petunjuk tindakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut masalah strategi pembelajaran, diartikan sebagai kebiasaan atau seperangkat tindakan sistematis yang melalui tujuan pembelajaran dengan cara yang memungkinkannya berfungsi secara efektif dan efisien. Dengan strategi yang baik, diharapkan akan tercapai hasil yang baik pula untuk setiap tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

b. Guru

Guru merupakan gelar, atau penunjukan karir bagi seseorang yang memberikan kontribusi di dalam bidang pendidikan melalui sebuah interaksi pendidikan yang terstruktur, terpadu, dan terpola. Sedangkan Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan bahwa pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (pasal 1), mengatakan: “Guru ialah pendidik profesional yang bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menguji, dan mengevaluasi peserta didik pada semua jenjang pendidikan prasekolah,

²⁷ Baiq Ida Astini. *Efektivitas Strategi Pengelolaan Kelas Dengan Pendekatan Model Least Dan Manajemen Display Kelas Dalam Menangani Pelaku Penyimpang Siswa Pada Proses Pembelajaran*. Tesis. (Malang. Progam Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Maulana Malik Ibrahim 2018), hal. 26

baik dalam struktur pendidikan formal, maupun dalam sistem pendidikan pendidikan dasar dan menengah".²⁸

c. Sikap Kejujuran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, jujur berarti lurus hati, tidak curang.²⁹ Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (*berintegritas*), berani karena benar, dapat dipercaya (*amanah, trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).³⁰

d. Pembelajaran IPS

Pembelajaran sebagai bagian pendidikan formal merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Banyak ahli yang menjelaskan pengertian dari kaidah pembelajaran itu sendiri, seperti Banathy memberikan definisi pembelajaran adalah adanya interaksi siswa dan lingkungan dengan ditandai kemajuan pencapaian pengetahuan spesifik dan bertujuan, pembentukan ketrampilan dan sikap.³¹

Pembelajaran IPS Menurut Towaf (dalam Edy, 2017), diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif

²⁸ Dewi Safitri. *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019). hal. 6

²⁹ Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2007). hal. 1371

³⁰ Muchlas, Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model : Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). hal. 51

³¹ Khoirunnida, Fatma Laili dan Siti Maryam Yusuf. "Penguatan Literasi Pembelajaran IPS Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era 4.0". *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, Vol. 3, No. 2, (2022), hal. 131-141.

terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang menimpa dirinya sendiri dan masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan seperti keilmuan lainnya, tujuan dari IPS adalah mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial masyarakat, mendapat sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan dan terampil mengatasi masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan.³²

Dalam pembelajaran IPS, siswa diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami peristiwa, fenomena, dan isu-isu sosial yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu, IPS juga mengajarkan siswa untuk menghargai nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan demokrasi dalam masyarakat.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional analisis strategi guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS terhadap siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis berbagai strategi atau pendekatan yang diterapkan oleh guru IPS dalam membentuk sikap kejujuran siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi yang dimaksud dapat berupa metode pengajaran, pemberian keteladanan, penanaman nilai melalui materi pelajaran, serta pemberian tugas yang mendorong siswa untuk berlaku jujur. Sikap kejujuran yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup perilaku siswa dalam berkata dan bertindak sesuai kenyataan, tidak mencontek saat

³² Edy Surahman, "Peran Guru Ips sebagai Pendidikan dan Pengajar dalam Meningkatkan sikap sosial dan tanggung sosial siswa SMP", (*Jurnal Pendidikan IPS* : 2017), Vol. 4, No. 1, hal. 13

ulangan, jujur dalam mengerjakan tugas, serta berani mengakui kesalahan dalam konteks pembelajaran IPS.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Dalam skripsi ini pada ada bagian awal berisikan halaman sampul depan, halaman judul dan daftar isi. Dengan perincian sebagai berikut: Pada bagian awal berisi terdiri dari halaman sampul depan yang berisi tentang judul “Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Kejujuran Melalui Pembelajaran IPS Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kalidawir”, halaman judul ditambah maksud pengajuan judul, Halaman daftar isi merupakan halaman yang berisi panduan dan gambaran tentang garis besar isi skripsi.

2. Bagian Inti

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang uraian terkait konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan. Latar belakang pada penelitian ini yaitu menguraikan tentang Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Kejujuran Melalui Pembelajaran IPS Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kalidawir.

Fokus penelitian dalam penelitian ini menguraikan tentang rumusan masalah terkait Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Kejujuran Melalui Pembelajaran IPS Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kalidawir. Hal ini meliputi: strategi yang digunakan guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS materi interaksi

sosial dan kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir. Selanjutnya faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses penanaman sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir. Serta dampak positif dan negatif dari strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir. Selanjutnya mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses penanaman sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir. Terakhir mengidentifikasi serta menjelaskan dampak positif dan negatif dari strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS materi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir.

Kegunaan penelitian dalam penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Selanjutnya penegasan istilah dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisikan tentang gambaran umum terkait teori penelitian,

sehingga akan mempermudah pembaca dalam memahami isi yang disampaikan peneliti.

b. Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu terdiri dari beberapa teori yang membahas sub bab, pertama; teori yang membahas tentang strategi guru dalam menanamkan karakter kejujuran siswa yang meliputi, pengertian strategi, komponen strategi, prinsip-prinsip penggunaan strategi, ruang lingkup strategi dan strategi penguatan karakter di sekolah. Sub bab kedua; membahas pengertian guru, kompetensi guru, peran guru, kode etik guru dan tugas guru. Sub bab ketiga; teori yang membahas terkait sikap jujur yang meliputi, pengertian sikap jujur, bentuk bentuk sikap kejujuran dan indikator jujur. Sub bab keempat; teori yang membahas terkait IPS meliputi, pengertian IPS, karakteristik IPS dan tujuan IPS.

Paradigma penelitian menjelaskan skema dan deskripsi yang menggambarkan konsep yang dimana peneliti untuk menggali data tentang “Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Kejujuran Melalui Pembelajaran IPS Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kalidawir”. Serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yang meliputi tentang hasil penelitian skripsi, jurnal penelitian dengan tema yang sama atau mirip, yaitu prokrastinasi akademik. Namun, dengan posisi yang berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti. Hal ini bertujuan untuk dijadikan bahan pertimbangan dan tambahan referensi bagi penulisan skripsi berikutnya.

c. Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Dalam rancangan penelitian menggambarkan jenis dan pendekatan yang digunakan. Pada bagian data dan sumber data menguraikan tentang data yang diperoleh dari lapangan melalui teknik observasi, wawancara serta dokumentasi.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Hasil penelitian berisi tentang diskripsi Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Kejujuran Melalui Pembelajaran IPS Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kalidawir sekolah pada masing-masing uraian data yang ditemukan, paparan data, dan pembahasan yang ditemukan dilapangan. Kemudian hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi terkait strategi guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS terhadap siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir, dipaparkan secara rinci yang berisi tentang strategi guru dalam menanamkan sikap kejujuran melalui pembelajaran IPS, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan dampaknya terhadap siswa kelas VIII SMPN 2 Kalidawir agar mudah difahami oleh pembaca.

e. Bab V Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yaitu pembahasan rumusan masalah yang telah diketahui hasilnya, yang didapat dari teknik pengumpulan data, serta interpretasi dan penjelasan

dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan. Temuan penelitian ini dapat menghasilkan teori baru. Apabila temuan penelitian merupakan penemuan lama dan masih sama dalam temuan atau teori sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa temuan tersebut adalah temuan yang tidak valid.

f. Bab VI Penutup

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran berkaitan dengan masalah-masalah dari temuan penelitian. Dalam kesimpulan berisikan tentang pernyataan singkat yang merupakan inti hasil dari temuan penelitian yang telah dibahas pada bab pembahasan. Sedangkan pada saran berisikan tentang saran-saran yang ditujukan bagi sekolah dan peneliti selanjutnya sehingga dapat dijadikan bahan wacana, renungan atau bahan kajian untuk peneliti selanjutnya.

g. Bagian Akhir

Pada bagian akhir penulisan penelitian ini memuat uraian daftar rujukan yang merupakan daftar dari buku, skripsi ataupun jurnal yang digunakan peneliti untuk dijadikan referensi dalam penulisan penelitian ini. Kemudian diberikan lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian serta juga dilampirkan terkait riwayat peneliti.